

INTERPRETASI MAKNA SPIRITUAL INDIVIDUAL PADA ZIARAH WALI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN

Interpreting Individual Spiritual Meaning in Pilgrimage to Sultan Maulana Hasanuddin of Banten

Dina Sudarmika; Sachrin Suci Helmina

Universitas Bung Karno, Jakarta; Universitas Padjadjaran, Bandung

Abstract: *This qualitative phenomenological study examines the individual spiritual meanings attributed to pilgrimage at the tomb of Sultan Maulana Hasanuddin in Banten. Data were generated through observation and in-depth interviews with five pilgrims identified by the pseudonyms Ki, Pak Sho, Pak Iw, Pak Fa, and Bu Ay. The analysis indicates that pilgrimage is understood as a moment for renewing faith, strengthening worship, seeking spiritual balance, remembering mortality, and building emotional and spiritual ties with fellow pilgrims. Prayer, remembrance, Qur'anic recitation, and reflection are described as practices that connect pilgrims with God and provide calm when facing everyday difficulties. Pilgrimage is also interpreted as silaturahmi that links personal experience, religious tradition, and community. The source, however, does not report participant recruitment, demographic profiles, interview duration, analytic stages, reflexivity, member checking, or data saturation. The findings therefore represent the accounts of five participants at one site and should not be generalized to all pilgrims. The study concludes that individual spiritual meaning combines an existential dimension of purpose and social connection with a religious dimension centered on worship and the relationship with God.*

Keywords: Phenomenology; Spiritual meaning; Pilgrims; Silaturahmi; Saint pilgrimage

Abstrak: Penelitian fenomenologis kualitatif ini mengkaji makna spiritual individual yang dilekatkan pada ziarah di makam Sultan Maulana Hasanuddin, Banten. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan lima peziarah yang disamakan sebagai Ki, Pak Sho, Pak Iw, Pak Fa, dan Bu Ay. Analisis menunjukkan bahwa ziarah dimaknai sebagai momentum memperbarui keimanan, memperkuat ibadah, mencari keseimbangan spiritual, mengingat kematian, serta membangun ikatan emosional dan spiritual dengan sesama peziarah. Doa, zikir, pembacaan Al-Qur'an, dan refleksi digambarkan sebagai praktik yang menghubungkan peziarah dengan Tuhan dan memberi ketenangan ketika menghadapi kesulitan hidup. Ziarah juga dipahami sebagai silaturahmi yang menghubungkan pengalaman personal, tradisi keagamaan, dan komunitas. Namun, sumber tidak melaporkan rekrutmen peserta, profil demografis, durasi wawancara, tahap analisis, refleksivitas, konfirmasi informan, atau saturasi data. Temuan karena itu merepresentasikan pengalaman lima partisipan pada satu lokasi dan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh peziarah. Makna spiritual individual memadukan dimensi eksistensial berupa tujuan hidup dan keterhubungan sosial dengan dimensi religius yang berpusat pada ibadah serta hubungan dengan Tuhan.

Kata Kunci: Fenomenologi; Makna spiritual; Peziarah; Silaturahmi; Ziarah wali

1. Pendahuluan

Ziarah wali merupakan tradisi keagamaan yang hidup dalam masyarakat Muslim Indonesia. Praktik ini tidak hanya berupa kunjungan ke makam tokoh yang dihormati, tetapi juga mencakup doa, zikir, pembacaan Al-Qur'an, penghormatan terhadap sejarah, dan refleksi atas kehidupan.

Di Banten, makam Sultan Maulana Hasanuddin menjadi salah satu tujuan ziarah yang memiliki arti religius dan sosial bagi pengunjung. Makna ziarah tidak selalu seragam karena dibentuk oleh pengalaman, motif, pengetahuan keagamaan, interaksi, serta situasi hidup masing-masing peziarah.

Penelitian ini bertujuan memahami interpretasi makna spiritual individual pada peziarah di makam Sultan Maulana Hasanuddin. Fokusnya adalah bagaimana pengalaman ziarah dimaknai dalam kaitannya dengan peningkatan iman, praktik ibadah, keseimbangan hidup, hubungan dengan Tuhan, dan silaturahmi.

2. Kerangka Konseptual

2.1. Makna dan Pengalaman

Makna muncul melalui hubungan antara pengalaman, lambang, rujukan, dan penafsiran. Brodbeck membedakan makna inferensial, signifikansi yang terhubung dengan konsep lain, dan makna intensional yang dimaksud oleh pemakai lambang (Sobur, 2013). Dalam pengalaman ziarah, makna intensional penting karena pengalaman serupa dapat dipahami secara berbeda oleh setiap individu.

2.2. Fenomenologi Alfred Schutz

Dalam fenomenologi Schutz, pengalaman memperoleh makna ketika dihubungkan dengan pengalaman terdahulu dan interaksi sosial. Kesadaran individual membentuk pemahaman atas dunia sehari-hari, sementara pertukaran pengalaman memungkinkan munculnya makna yang dibagikan secara kolektif (Hasbiansyah, 2005).

2.3. Spiritualitas dan Ziarah

Spiritualitas berhubungan dengan tujuan hidup, kedekatan dengan yang transenden, moralitas, harapan, dan keterhubungan. Ziarah dalam tradisi Islam dapat dipahami sebagai perjalanan religius sekaligus sosial yang menghubungkan peziarah dengan sejarah, komunitas, dan praktik ibadah (Eickelman & Piscatori, 1990; Chambert-Loir & Guillot, 2010).

Tabel 1: Kerangka Interpretasi

Konsep	Fokus	Relevansi
Makna intensional	Maksud personal peziarah	Variasi pengalaman
Fenomenologi	Kesadaran dan dunia sehari-hari	Pemaknaan pengalaman
Spiritualitas	Tujuan, transendensi, moralitas	Hubungan dengan Tuhan
Silaturahmi	Ikatan sosial dan emosional	Makna kolektif ziarah

Sumber: sintesis kerangka dalam naskah sumber.

3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis kualitatif untuk memahami pengalaman subjektif peziarah. Data dihasilkan melalui observasi di kompleks makam Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, dan wawancara mendalam dengan lima peziarah yang dalam naskah disebut Ki, Pak Sho, Pak Iw, Pak Fa, dan Bu Ay.

Unit analisis adalah pengalaman dan penafsiran individual mengenai ziarah. Pembacaan data diarahkan pada pernyataan tentang ibadah, iman, ketenangan, perubahan kebiasaan religius, hubungan dengan Tuhan, dan keterhubungan dengan sesama peziarah.

Sumber tidak menjelaskan teknik rekrutmen, kriteria peserta, profil demografis, waktu dan durasi wawancara, pedoman pertanyaan, perekaman-transkripsi, tahapan reduksi fenomenologis, pengodean, reflektivitas peneliti, konfirmasi informan, maupun saturasi data. Karena itu, hasil diperlakukan sebagai tema interpretatif dari lima pengalaman yang dilaporkan, bukan gambaran seluruh populasi peziarah.

Tabel 2: Sumber Data Pengalaman

Informan	Makna yang dilaporkan	Status bukti
Ki	Penyegaran iman dan ibadah	Wawancara
Pak Sho	Kekuatan untuk beribadah	Disebut dalam kelompok informan
Pak Iw	Perubahan kebiasaan ibadah	Kutipan wawancara
Pak Fa	Ikatan batin, doa, dan zikir	Kutipan wawancara
Bu Ay	Silaturahmi dan peningkatan iman	Wawancara

Sumber: pemetaan pernyataan informan pada naskah sumber.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Ziarah sebagai Penguatan Iman dan Ibadah

Lima peziarah menggambarkan ziarah sebagai momentum untuk menyegarkan semangat beribadah. Ki memaknai kunjungan sebagai sarana meningkatkan iman dan takwa. Praktik salat, zikir, pembacaan Al-Qur'an, tahlil, tahmid, dan selawat menjadi tindakan yang mengarahkan perhatian kepada Tuhan serta kefanaan hidup.

Pak Iw menceritakan perubahan kebiasaan religius selama berada di lingkungan ziarah: ia merasa lebih mampu beribadah, berpuasa, dan menjaga salat dibandingkan masa sebelumnya. Pernyataan ini merupakan pengalaman personal dan tidak dapat diperlakukan sebagai bukti bahwa ziarah selalu menghasilkan perubahan serupa pada semua orang.

4.2. Ketenangan dan Keseimbangan Spiritual

Para peziarah menghubungkan ziarah dengan ketenangan ketika menghadapi kecemasan, kebingungan, dan tekanan kehidupan. Doa serta zikir memberi ruang untuk berhenti dari kesibukan, menilai kembali orientasi hidup, dan menempatkan persoalan material dalam kerangka yang lebih luas.

Pak Fa menggambarkan tumbuhnya ikatan batin dan dorongan untuk terus berdoa serta berzikir. Pengalaman sebagai pemandu ziarah membuat praktik religius menyatu dengan kegiatan sehari-hari. Makna ini memperlihatkan keterhubungan antara peran sosial, kebiasaan ritual, dan persepsi kedekatan dengan Tuhan.

4.3. Silaturahmi dan Keterhubungan Komunitas

Bu Ay menafsirkan ziarah sebagai silaturahmi yang menghubungkan peziarah dengan ulama, wali, sejarah keagamaan, dan komunitas. Amalan bersama memperkuat rasa menjadi bagian dari jaringan spiritual dan emosional yang lebih luas.

Silaturahmi dalam konteks ini tidak hanya berarti perjumpaan sosial, tetapi juga proses menghubungkan pengalaman personal dengan tradisi dan ingatan kolektif. Pertemuan antarpengunjung memungkinkan pertukaran cerita, praktik, serta pemahaman mengenai tujuan ziarah.

4.4. Doa sebagai Komunikasi Spiritual

Doa dipahami sebagai permohonan, rasa syukur, dan ketergantungan kepada Tuhan. Istigfar, zikir, pembacaan Al-Qur'an, dan selawat menjadi praktik untuk memaknai hubungan dengan Sang Pencipta.

4.5. Dimensi Makna Spiritual Individual

Temuan dapat dirangkum dalam dua dimensi yang saling berhubungan. Dimensi eksistensial mencakup pencarian tujuan hidup, ketenangan, kesadaran akan kematian, dan keterhubungan dengan komunitas. Dimensi religius mencakup iman, ibadah, doa, zikir, serta persepsi kedekatan dengan Tuhan.

Tabel 3: Dimensi Makna Spiritual

Dimensi	Tema	Praktik/indikator
Eksistensial	Tujuan dan keseimbangan hidup	Refleksi dan ketenangan
Religius	Kedekatan dengan Tuhan	Doa, ibadah, dan zikir
Temporal	Kesadaran akan kefanaan	Mengingat kematian
Komunal	Silaturahmi dan ikatan	Amalan dan perjumpaan bersama

Sumber: sintesis tematik atas pengalaman yang dilaporkan.

4.6. Batas Interpretasi

Kelima akun memberikan bukti pengalaman yang relevan, tetapi variasi latar informan dan proses analisis tidak dilaporkan. Perubahan ibadah yang diceritakan partisipan merupakan pemaknaan retrospektif, bukan pengukuran perubahan perilaku. Penelitian lanjutan perlu mendokumentasikan konteks informan, prosedur analisis, kasus negatif, dan proses validasi.

Tabel 4: Keterbatasan dan Penguatan

Keterbatasan	Dampak	Penguatan
Profil informan tidak tersedia	Konteks pengalaman terbatas	Deskripsi partisipan
Tahap analisis tidak dijelaskan	Jejak interpretasi lemah	Kode, tema, dan memo analitis
Validasi tidak dilaporkan	Kredibilitas belum diuji	Konfirmasi informan/triangularisasi
Satu lokasi dan lima informan	Transferabilitas terbatas	Variasi lokasi dan kasus

Sumber: evaluasi metodologis berdasarkan pelaporan sumber.

5. Kesimpulan

Ziarah di makam Sultan Maulana Hasanuddin dimaknai lima peziarah sebagai pengalaman yang memperkuat iman dan ibadah, memberi ketenangan, mengingatkan pada kefanaan, serta membangun silaturahmi. Doa, zikir, pembacaan Al-Qur'an, dan perjumpaan komunitas menjadi praktik utama yang membentuk penafsiran tersebut.

Makna spiritual individual memadukan dimensi eksistensial berupa tujuan hidup, keseimbangan, dan ikatan sosial dengan dimensi religius berupa hubungan dengan Tuhan. Kesimpulan ini terbatas pada pengalaman lima peziarah di satu lokasi; penguatan transferabilitas memerlukan deskripsi peserta dan konteks, prosedur analisis yang transparan, serta validasi temuan.

Daftar Pustaka

- Ardianto, E. 2011. Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Chambert-Loir, H., & Guillot, C. 2010. Ziarah dan Wali di Dunia Islam. Jakarta: Serambi.
- Eickelman, D. F., & Piscatori, J., eds. 1990. Muslim Travellers: Pilgrimage, Migration, and Religious Imagination. London: Routledge.
- Hardiman, F. B. 2003. Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit. Jakarta: KPG.
- Hasbiansyah, O. 2005. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. Mediator, 6(2), 163-180.
- Mulyana, D. 2020. Filsafat Komunikasi: Tradisi, Teori, dan Metode Penelitian Fenomenologi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pranowo, B. 2009. Memahami Islam Jawa. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Purwadi, dkk. 2006. Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Rohman, S. 2013. Hermeneutik: Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sobur, A. 2013. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.